

**PERJALANAN PENDIDIKAN SEKOLAH DI DAERAH BULUKUMBA
(1932 - 1966)**

Dg. Mapata¹, Najamuddin²

Guru IPS SMP Negeri 9 Bulukumba¹

Dosen Fakultas Ilmu Sosial UNM²

Email: ¹drsdgmapata@gmail.com , ²najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan yakni metode sejarah yang mencakup atas empat tahapan kegiatan 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi dan 4) histografi. Dari keempat langkah kegiatan inilah, yang dapat digunakan peneliti di dalam menelusuri jejak-jejak pendidikan sekolah masa 1932 - 1966 di daerah Bulukumba dengan mengadakan wawancara terhadap saksi sejarah sebagai sumber primer dan berusaha membandingkan sumber sekunder serta sumber benda untuk menuliskan kisah sejarah secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil penelitian diperoleh tantangan penyelenggaraan pendidikan sekolah 1932 - 1966 di daerah Bulukumba mencakup penyelenggaraan pendidikan barat di Bulukumba, kedatangan Sekutu dan NICA (Belanda) di daerah Bulukumba, pengaruh gerakan DI/TII di daerah Bulukumba, ancaman Gerakan Sosial Politik Dompea Amamotoa Kajang, pengaruh G 30 S/PKI 1965 di daerah Bulukumba, sikap kolot orangtua dan masyarakat dalam memaknai pendidikan. Selain itu, tantangan yang paling berat dihadapi dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah masyarakat kabupaten Bulukumba gerakan DI/TII dan Gerakan Dompea Amamotoa Kajang. Akhirnya, masyarakat dan orangtua dalam menjawab tantangan pendidikan sekolah (1932 - 1966). Di daerah Bulukumba.

Kata kunci: *perjalanan, pendidikan, dan sekolah*

Abstract

The research method used in the historical method includes four stages of activity 1) heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation and 4) histography. From these four activities, researchers can use the traces of school education in the period 1932 - 1966 in the Bulukumba area by interviewing historical witnesses as primary sources and trying to compare secondary sources and sources of objects to tell historical stories objectively and scientifically accountable. .

The results of the research on the challenges of organizing school education from 1932 to 1966 in the Bulukumba area included the implementation of western education in Bulukumba, the arrival of the Allies and NICA (Netherlands) in the Bulukumba area, the influence of the DI / TII movement in the Bulukumba area, the threat of the Dompea Amamotoa Kajang Social Political Movement, the influence of the G 30 S /

PKI 1965 in the Bulukumba area, the conservative attitude of parents and society in interpreting education. In addition, the most serious challenges are in organizing community school education in Bulukumba district, the DI / TII movement and the Dompea Ammatoa Kajang movement. Finally, society and parents in responding to the challenges of school education (1932 - 1966). In the Bulukumba area.

Keywords: *travel, education and school*

A. Pendahuluan

Metode penelitian yang dikembangkan yakni metode sejarah yang mencakup atas empat tahapan kegiatan antara lain :

1. Hiuritik adalah menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik sejarah adalah menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi adalah menerapkan makan yang saling berhubungan fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Penyajian adalah menyampaikan sistesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober hingga Desember 2018 dengan mendatangi beberapa tokoh pendidikan Muhammadiyah di antaranya Munaim Nontji alamat Danjuang Ujungloe Bulukumba, P. Sumrati Borahima alamat Danjuang Ujungloe Bulukumba, Nawirah Idris alamat Appaserengge Danjuang Ujungloe Bulukumba, P. Saenabo alamat Salu-salue Danjuang Ujungloe Bulukumba, Nursiah alamat Desa Bonto Sunggu Gantarang Bulukumba, Hj. Marwah, alamat Dusun Lembang desa Bonto Sunggu Gantarang Bulukumba, Hj. Marwah, alamat

dusun Lembang desa Bonto Sunggu Gantarang Bulukumba, H. Muh. Alimin Kasim, alamat Jalan Menara Bulukumba Kota, H. Andi Ahmad Syawal, alamat Jalan Sam Ratulangi Bulukumba, Kammissi alamat Battupute kelurahan Benjala Bontobahari, Muhajir, alamat BTN Puri Asri Bulukumba, H. Arifin Jacob alamat jalan H. Abdul Karim Bulukumba.

Setiap peristiwa penting yang terjadi pada masa sekarang, selalu dihubungkan dengan masa lampau. Perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam pentas sejarah, untuk menyikapi masalah kehidupan yang secara langsung dirasakan pada waktu itu, tentu saja diharapkan akan memberikan pelajaran penting bagi perkembangan kemajuan berpikir manusia masa sekarang.

Dalam kehidupan umat manusia senantiasa berusaha mengadakan perubahan dalam hidup dan kehidupan yang diawali dari proses berpikir, untuk mewujudkan hasil budaya umat manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan pendidikan sejarah masa lampau, masa sekarang dan masa depan.

Di Indonesia, salah satu kabupaten yang merasakan secara langsung wujud pendidikan sekolah, yakni Bulukumba. Di daerah ini pada

awal perkembangan pendidikan sekolah sedang diperhadapkan pada tantangan pendidikan. Namun, di kalangan orangtua dan masyarakat tidak tinggal diam dalam menyelami pendidikan sekolah yang menjadi kebutuhan, untuk mengadakan suatu perubahan kehidupan statis menuju kehidupan dinamis.

Sesungguhnya, manusia dalam kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Manusia tanpa menjalani pendidikan sekolah, tidak akan ada perubahan perilaku sesuai dengan tingkat peradaban dan kebudayaan.

Manusia dalam komunitas suku bangsa, yang seakan-akan tidak memiliki makna kehidupan tanpa ada suatu perubahan sebagai salah satu wujud pendidikan sekolah menuju masa depan. Oleh karena itu, masalah sejarah pendidikan di daerah Bulukumba menjadi fokus penulisan artikel ilmiah pendidikan yang berjudul **“Perjalanan Pendidikan Sekolah di Bulukumba (1932 - 1966)”**.

B. Pembahasan

A. Tantangan penyelenggaraan pendidikan sekolah di Bulukumba

Perjalanan pendidikan sekolah pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, mengalami pasang surut yang senantiasa diperhadapkan pada suatu kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat yang kurang mendukung pelaksanaan pendidikan di daerah ini.

1. Penyelenggaraan pendidikan barat di Bulukumba

Pada masa Hindia Belanda di daerah ini,

penyelenggaraan pendidikan cenderung diskriminatif yang hanya golongan masyarakat tertentu saja yang dapat diharapkan menikmati pendidikan sekolah. Misalnya, golongan raja/karaeng, golongan kaya dan golongan pemberani.

Ketiga golongan dalam kelompok masyarakat inilah, yang akan dipekerjakan pada instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai regent, dan contriler dipegang golongan Hindia Belanda. Ketika itu, mereka kurang menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan sekolah kurang menguntungkan pribumi, yang hanya sekedar dapat dipekerjakan saja, dengan gaji yang kurang setimpal hasil kerja.

Sekalipun, mereka ini pula yang tampil sebagai tokoh pergerakan daerah yang berusaha mengubah nasib melalui pendidikan tanpa mengandalkan pendidikan barat. Namun, sudah banyak memakan garam dari hasil pendidikan barat di daerah ini. Misalnya, Andi Sultan Dg. Radja, Andi Mulia Dg. Radja, Tonang Dg. Paoha dan sebagainya. Dari tokoh pendidikan Hindia Belanda inilah, yang memiliki kesadaran berjuang mengusir pemetintah Hindia Belanda dari daerah Bulukumba.

2. Kedatangan Sekutu dan NICA (Belanda) di daerah Bulukumba

Setelah Indonesia merdeka, 17 agustus 1945 Belanda ingin kembali menjajah Indonesia, karena kemerdekaan Indonesia belum mendapatkan pengakuan kedaulatan dari negara-negara lain. Termasuk Belanda dan sekutu berusaha menjajah kembali Indonesia, sehingga penyelenggaraan pembangunan pendidikan mengalami ancaman, gangguan dan hambatan.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan sekolah tidak dapat dilaksanakan secara kondusif, dengan mengingat ancaman jiwa dan raga setiap anak sekolah di daerah Bulukumba. Ketika itu, mereka yang dapat memanfaatkan waktu yang kurang menguntungkan ini, di antaranya Ahmad Mattulada, Andi Lolo Tonang, Tanley, Andi Kamaruddin Siratang, Pagarai, Dg. Manangkasi, Abdul Malik Patta Sarro, Syamsuddin Dg, Manangkasi, Baginda Alsas, Mustamin Dg. Matutut, Arifin Sallatang, Andi Rasdianah, Andi Abdul Karim Dg. Mamangka, Andi Muhammad Amin, Djaenuddin, dan sebagainya.

Dari mereka inilah, merupakan tokoh pembangunan pendidikan di daerah Bulukumba dalam mengukir perjalanan

pendidikan sekolah dengan suka duka yang silih berganti, namun memiliki makna dalam pembangunan peradaban bangsa.

3. Pengaruh gerakan DI/TII di daerah Bulukumba

Gerakan DI/TII Sulawesi Selatan yang di bawah pimpinan Kahar Muzakkar merupakan gerakan sosial politik yang mengancam pemerintah RI, dengan mosi tidak percaya kepada penguasa nasional Soekarno.

Ketika itu, Soekarno memberangkatkan Kahar Muzakkar ke Makassar dengan kapal laut, sedangkan Alex Kawilarang diberangkatkan dengan pesawat. Jelas, terdapat perbedaan jarak tempuh pesawat dengan kapal laut, sehingga yang dilantik panglima Devisi Hasanuddin Alez Kawilarang.

Dalam kondisi yang seperti ini, Kahar Muzakkar merasa diperlakukan secara tidak adil atas sikap Soekarno. Sebagai wujud kekecewaan dapat ditunjukkan atas sikap yang tegas kepada pemerintah pusat, dengan mengeluarkan diri sebagai tentara dan memberikan kepercayaan M. Jusuf (Andi Mumang) dari Kajuara kabupaten Bone, untuk tetap bergabung NKRI.

Sementara itu, Kahar Muzakkar memimpin gerakan DI/TII dengan taktik dan strategi perang gerilya masuk

hutan dengan menyusuri pegunungan dan perairan hingga tiba di Bulukumba.

Pada waktu itu, penyelenggaraan pendidikan sekolah mengalami pasang surut, banyak di antara orangtua dan masyarakat yang tidak mengharapkan anak sekolah. Akan tetapi, hanya segelintir saja warga yang berusaha menyekolahkan anak dengan banyak mempelajari kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat yang menguntungkan keselamatan mengikuti pendidikan sekolah menuju masa depan.

4. Ancaman Gerakan Sosial Politik Dompea Amamotoa Kajang

Salah satu gerakan sosial politik yang mampu menunjukkan sikap anarkis dalam mengancam pendidikan anak sekolah yakni gerakan Dompea Kajang. Gerakan muncul bersamaan dengan gerakan DI/TII, sehingga menyebabkan kondisi masyarakat Bulukumba semakin resah yang akan mengancam jiwa dan raga, yang sangat terbatas dengan lalu lalang di daerah Bulukumba.

Pergerakan dilakukan pada malam hari dengan mengenakan pakaian adat Amamotoa Kajang dengan bersenjata tradisional dan menunggangi kuda, untuk mencari individu yang tergolong lawan, khususnya gerakan

DI/TII, yang saling berseberangan dalam penegakkan adat dan Islam di daerah ini.

Ketika itu, anak usia sekolah yang sedang sekolah dengan cara bergerilya pada malam hari, sekitar pukul 2.30 wita sudah tiba di Bulukumba dan pagi hari bilamana kondisi keamanan mendukung, maka dapat melangsungkan pendidikan pada setiap lembaga pendidikan dasar dengan tempat sederhana.

5. Pengaruh G 30 S/PKI 1965 di daerah Bulukumba

Di daerah Bulukumba sekalipun gerakan G 30 S/PKI 1965, hanya terjadi di Jakarta, namun pengaruh dalam penyelenggaraan pembangunan pendidikan sangat dirasakan tentang suka duka menyelenggarakan pendidikan pada masa kejayaan komunis di negeri ini. Menurut Mattulada di Sulawesi Selatan, khususnya daerah Bulukumba penyelenggaraan pendidikan dapat diselenggarakan pada masa orde baru. Karena selama orde lama tidak ada pelaksanaan pendidikan sekolah mulai dari pusat hingga daerah.

6. Sikap kolot orangtua dan masyarakat dalam memaknai pendidikan

Pada waktu itu, masyarakat Bulukumba dalam benak mereka yang dikatakan telah mendapatkan pendidikan

sekolah, kalau sudah mampu memahami membaca, menulis dan berhitung.

Sebagian besar orangtua dan masyarakat di daerah ini, hanya memikirkan cukup untuk makan dan minum saja tanpa memikirkan masa depan.

Di kalangan masyarakat dan orangtua hanya segelintir saja yang berjuang menempuh pendidikan dengan menentang sikap kolot dengan lambat laun membuka diri, untuk memandang pendidikan sekolah, sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan orangtua di daerah ini.

B. Tantangan yang paling berat dihadapi dalam menyelenggarakan pendidikan masyarakat kabupaten Bulukumba

Dari beberapa tantangan dunia pendidikan di daerah Bulukumba dalam tahun 1932 - 1966, maka dikemukakan antara lain :

1) Gerakan DI/TII di daerah Bulukumba

Gerakan DI/TII merupakan salah satu gerakan dalam upaya memperjuangkan syariat Islam berdasarkan Al Quran dan Hadits Rasulullah Saw. gerakan yang bernuansa Islam bertujuan mendirikan negara Islam Indonesia sebagai gerakan kanan sebagai wujud kecewaan umat Islam terhadap sikap pemerintah dalam mengucilkan perjuangan umat

Islam berdasarkan perjanjian Renville 1948.

Di kalangan masyarakat dan orangtua di daerah Bulukumba yang mayoritas memeluk agama Islam, sehingga sangat mudah beradaptasi dengan pimpinan DI/TII yang lalu lalang dengan tanpa diduga secara tiba-tiba datang untuk mengetahui dinamika pemahaman syariat Islam masyarakat Islam.

Terutama, semua yang bertentangan syariat Islam dihapuskan seperti setiap sholat subuh ditiadakan budaya qunut, diyiadakan pula beduq setiap waktu sholat wajib di masjid, setiap laki-laki diwajibkan sholat jamaah di masjid, membaca talkin di atas nisan umat Islam yang baru selesai dikuburkan, mengambil hari keluarga meninggal dengan tidak lagi menyembelih kambing hitam kulitnya, menghilangkan budaya tahlilan dan yasinan di rumah keluarga duka membaca sesaji makanan pada batu dan pohon keramat merupakan perbuatan musyrik (menyekutukan-Nya), mengharamkan bidyah, tahyul dan kurafat.

Dengan tidak dilaksanakan kebiasaan masyarakat daerah Bulukumba sebelum DI/TII, maka di sinilah organisasi pergerakan Muhammadiyah merasa dibantu oleh gerakan DI/TII, yang berusaha meluruskan pemahaman syariat Islam.

Selain itu, umat Islam tidak saling mengafirkan dan hanya saling mengingatkan jika dibutuhkan ada wejangan dalam meluruskan pemahaman syariat Islam di daerah ini.

Di daerah Bulukumba Sulawesi Selatan yang secara langsung dipimpin Kahar Muzakkar dan didampingi oleh Muhammad Saleh Lahade, yang berasal dari distrik Ujungloe. Perjuangan Kahar Muzakkar sangat relevan dengan perjuangan pergerakan Muhammadiyah yang didirikan di Bulukumba sekitar 1932.

Namun, sekitar pada Juni 1925 Haji Rasul berhasil mendirikan Muhammadiyah Cabang Batang Sumatera Barat. Merupakan cabang Muhammadiyah yang pertama di luar Jawa. Satu kemudian tepat 2 Juli 1926 berdiri pula Muhammadiyah Cabang Makassar, sebagai Cabang yang ada di luar Jawa dan Sumatera.

Muhammadiyah Makassar berhasil berdiri berkat jasa Mansyur Yamani, seorang pedagang batik keturunan Arab yang berasal dari Semenep Madura dan Haji Andullah mantan pengurus Shiratal Mustqiem.

Setelah berdirinya Cabang Muhammadiyah Makassar 1926, gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu mulai menyebar ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1937 Muhammadiyah di Sulawesi Selatan telah memiliki 6 cabang dan 66 grup, jumlah ini meningkat tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan 1932. Pada tahun 1941 jumlah anggota mencapai 6.000 orang, dan 2000 orang di antaranya adalah wanita. Selain itu, Muhammadiyah memiliki organisasi kepanduan Hizbul Wathan yang beranggotakan 1.000 orang (Dg.Mapata, 2019: 23 - 24)..

Sekaligus berdiri pendidikan perguruan Muhammadiyah mulai Muallimin hingga Universitas Muhammadiyah Bulukumba yang terus mengalami perkembangan dalam menjawab tantangan pendidikan global dewasa ini.

Di daerah Bulukumba pengaruh gerakan DI/TII masih sangat kental dirasakan masyarakat dewasa ini, misalnya keluarga Kahar Muzakkar masih tetap menjadi figur sentral yang terus dijagokan sebagai penyelamat umat Islam dan tanpa mengharapkan imbalan dengan *money politic* (politik uang) pada setiap pemilu dan pemilukada dalam lima tahun sekali..

Misalnya, Azis Kahar Muzakkar yang menjadi perhatian umat Islam di daerah Bulukumba dengan tetap memilih calon legislatif anggota dewan perwakilan daerah

Sulawesi Selatan, yang selalu terpilih dengan suara terbanyak dibandingkan dengan pesaing politik lainnya.

2) Gerakan Dompea Kajang

Gerakan Dompea Kajang merupakan gerakan yang memperjuangkan tradisi budaya adat Ammatoa Kajang dengan kepercayaan patungung atas dasar *Turi'a a'ra'na* (Maha Kehendak). Namun, memiliki budaya yang tidak menegakkan sholat dan cukup mengucapkannya dengan tunduk sejenak kemudian langsung menyampaikan sudah sholat.

Gerakan ini, dalam pergerakan sosial politik mengenakan pakaian adat Ammatoa dengan serba hitam, yang menunggangi kuda sambil memegang tombak yang sewaktu-waktu digunakan menembak kepada orang-orang yang tidak mematuhi adat Ammatoa Kajang. Ketika itu, masyarakat Bulukumba sedang diperhadapkan dilematis di antara dua gerakan yang saling berbeda tujuan dan sasaran.

Akan tetapi. Sebagian besar masyarakat Bulukumba memilih untuk menjadi anggota gerilyawan yang dipersenjatai dengan pendidikan dan latihan ala militer. Salah satu tujuan yang diharapkan membantu DI/TII menghadapi pasukan ABRI. (Aisyah, N., Patahuddin, P., & Ridha, M. R. (2018).

Sebaliknya, kalau ada warga Bulukumba mengikuti gerakan Dompea Kajang hanyalah kerjasama semu, dan di dalam benak mereka tidak semestinya dan enggang mengikuti sesuai dengan adat Ammatoa Kajang.

Seperti kurang memerhatikan waktu sholat, padahal memeluk agama Islam, sehingga di sini diperlukan pemahaman individu di dalam memaknai gerakan Dompea Kajang yang akan mengantar masyarakat Bulukumba kepada pendangkalan akidah Islam dengan mengikuti afat Ammatoa yang banyak menyimpang dari syariat Islam.

Dalam gerakan ini, banyak rakyat yang lalu lalang di daerah Bulukumba yang tidak diketahui penyebabnya langsung dibunuh oleh anggota gerakan Dompea Kajang.

Oleh karena itu, masyarakat dan orangtua berusaha belajar dari pengalaman sejarah guna mengembangkan pendidikan sekolah di daerah ini yang mulai sejak 1932 - 1966. Artinya, kalau masyarakat dan orangtua kurang mendukung gerakan sosial politik ini, jangan langsung diucapkannya, karena akan dibunuh secara sadis oleh anggota Dompea dengan menggunakan badik menusuk bagian perut dan dada hingga tewas di tangan oknum

Dompea Kajang pada masa lampau.

C. Masyarakat dan Orangtua Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Sekolah (1932 - 1966).

Pada awal kemerdekaan Indonesia dan pembangunan pendidikan dan awal masa orde baru merupakan masa kritis dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah pada waktu itu, yang sangat membingungkan sebagian besar di kalangan orangtua dan masyarakat di daerah Bulukumba.

Salah satu di antara pemikiran masyarakat yang dinamis dan dibarengi orangtua dalam menatap masa depan sesuai dengan pesan leluhur, bahkan pendidikan merupakan kebutuhan dalam memajukan peradaban bangsa Indonesia. (Faiz, M., Jumadi, J., & Ridha, M. R. (2020).

Sebagai warga Bulukumba memandang lingkungan alam yang terdiri atas darat dan laut. Permukaan darat yang menunjukkan subur dan lahan kritis yang terletak di wilayah kecamatan Kajang, Herolange-lange, Bontitiro dan Bontobahari. Sedangkan wilayah kecamatan lahan subur di antaranya kecamatan Gantarang, Kindang, Rilau Ale,

Bulukumpa, Ujungbulu dan Ujungloe.

Setelah mempelajari lingkungan alam yang tandus dan gersang, maka di kalangan orangtua dan masyarakat berusaha menjawab tantangan alam yang berusaha menyekolahkan anak usia sekolah dengan harapan setelah lulus dari sekolah diharapkan akan membangun sumber daya manusia melalui pendidikan sekolah dengan belajar tekun dan sabar untuk menggapai hari esok yang lebih baik.

Di daerah ini yang pertama memiliki kepedulian besar dalam menyekolahkan anak yakni masyarakat dan orangtua Bontotiro yang menyekolahkan anak dan cucu sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. (Syandri, S., & Iskandar, A. (2020).

Kemudian orangtua dan guru yang berdatangan dari Bontotiro dan sekitarnya memberikan wejangan pendidikan kepada masyarakat yang belum memikirkan pendidikan, dan biasanya ditempuh dengan kawin mawin di wilayah kecamatan lahan subur yang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari.

Lembaga pendidikan yang ditempuh di antara sekolah pendidikan guru, sekolah guru agama, sekolah menengah atas dan kejuruan.

Sebagian besar orangtua berusaha menyekolahkan anak mereka pada sekolah guru, agar dapat menjadi guru dalam rangka menunjang ekonomi keluarga dan membimbing adik-adik untuk mengikuti pendidikan. Ketika itu, lembaga pendidikan yang banyak digemari orangtua dan masyarakat yakni Muallimin Bulukumba yang dipindahkan ke Bantaeng. Setamat dari di sini mereka berusaha melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi pavorit di negeri ini.

Di daerah Bulukumba sekitar 1932 berdiri perguruan sekolah Muhammadiyah, dan perguruan sekolah Saweregading. Setelah itu, dirintis sekolah menengah pertama negeri 1 Bulukumba dan sekolah menengah umum atas negeri 198 Bulukumba. Namun, sebagian anak usia sekolah dari Bulukumba memilih SPG Negeri Bantaeng, dan SMA Negeri 160 Bantaeng yang banyak mengabdikan di Bantaeng, dengan melangsungkan perkawinan di Bantaeng masa pensiun hingga akhirat hayat dimakamkan di Bantaeng.

Selain itu, ada juga di antara melanjutkan pendidikan tinggi negeri seperti Unhas, IKIP, IAIN. Di samping itu, perguruan Muhammadiyah Bagi mereka keluarga mapang ekonomi dan memiliki

kecerdasan lebih dibandingkan lainnya, maka memilih pendidikan populer di pulau Jawa, ada yang kembali ke tanah kelahiran dan adapula menetap di tanah Jawa hingga akhir hayatnya.

D. Penutup

Akhirnya, perjalanan pendidikan sejarah di daerah Bulukumba (1932 - 1966) dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sekolah di daerah banyak diperhadapkan pada tantangan dunia pendidikan yakni pendidikan barat, kedatangan sekutu/NICA (Belanda), gerakan DI/TII, gerakan Dompea Anmattoa Kajang, pengaruh G 30 S/PKI 1965 di Jakarta dan sistem pendidikan keluarga kolot yang kurang mendukung pendidikan anak, yang diharapkan menuju perubahan pola pikir menatap masa depan.

Tantangan pendidikan sekolah yang paling berat dihadapi masyarakat dan orangtua di daerah Bulukumba 1932-1966 antara lain gerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar, dan gerakan Dompea Kajang. kedua gerakan sosial politik itu sebagian besar masyarakat dan orangtua kebingungan menyekolahkan, sehingga perjuangan menyekolahkan anak seperti bermain dengan kucing-kucingan dengan jalan kaki menuju Bulukumba kota demi

masa depan anak sebagai pusat pendidikan di daerah Bulukumba.

Sikap orangtua dan masyarakat berusaha menjawab tantangan pendidikan sekolah, yakni berusaha menyekolahkan anak dan cucu sampai perguruan tinggi sejak tahun 1960-an, dan sangat tergantung kemampuan dalam memainkan situasi yang mampu menyelamatkan jiwa dan raga anak sekolah yang sedang dalam kemelut politik yang semakin menantang dunia pendidikan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Patahuddin, P., & Ridha, M. R. (2018). Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965). *Jurnal Patingalloang*, 5(2), 49-60.
- Dg. Mapata, 2017. *Riwayat Perjuangan Andi Mappijalang Tokoh Pejuang Kemerdekaan di Bulukumba*, Makassar: LP3i
- Dg. Mapata, 2018. *Andi Sultan Dg. Radja Penegak Kedaulatan RI dari Bulukumba*, Jakarta: Pustakaone.
- Dg. Mapata, 2019. *Perjuangan Muhammad Ilyas Dalam Revolusi Berdarah di Bulukumba*, Yogyakarta : Ombak.
- Faiz, M., Jumadi, J., & Ridha, M. R. (2020). Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Kab Sidrap 1974-2018. *Jurnal Patingalloang*, 7(1), 31-39.
- Mattulada “Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar” Dalam Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Najamuddin, 2005. *Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air (1800 - 1945)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho Notosusanto, 1984. *Metode Penelitian Sejarah Kontempore Suatu Pengalaman*, Jakarta: Idaya Press.
- Syandri, S., & Iskandar, A. (2020). *Pemikiran Dakwah KH Fathul Mu'in Dg. Maggading: Gerakan Muhammadiyah Cabang Makassar 1960-1970. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan*

Komunikasi, 14(2), 223-
240.